

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Mahasiswa Pengelolaan Pembelajaran (PP)

A. Mahasiswa

1) Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang berada pada jenjang pendidikan tinggi, yang diharapkan tidak hanya menempuh pembelajaran akademik tetapi juga aktif dalam pengembangan karakter dan kompetensi. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), mahasiswa diharapkan berperan dalam aktivitas yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dan sosial yang penting untuk profesionalitas di masa depan (Kemendikbud Ristek, 2022). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan tinggi di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi.

Pada era saat ini peranan mahasiswa sangat dibutuhkan dalam meminimalisir tantangan dan hambatan akibat arus globalisasi. Sedangkan di luar negeri, peran dan peningkatan kualitas mahasiswa juga terus dikembangkan seiring dengan perubahan tuntutan dunia kerja. Misalnya, studi oleh Trowler (2015) di Inggris menunjukkan bahwa pendidikan tinggi mendorong mahasiswa untuk berperan lebih sebagai "partner" dalam proses belajar mengajar, bukan sekadar penerima ilmu pengetahuan. Pendekatan ini dikenal sebagai *student engagement*, di mana mahasiswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam komunitas akademik, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi global, di mana institusi diharapkan untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan adaptif yang sesuai dengan kebutuhan global yang terus berkembang (Chickering & Gamson, 2017). Oleh karena itu pendidikan tinggi sebagai wadah pembangunan manusia, berperan penting dalam membina generasi muda agar dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Dalam konteks sosial, mahasiswa juga diakui sebagai agen perubahan di masyarakat. Temuan dari Brown dan Calkins (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi kontributor aktif dalam pembangunan masyarakat. Misalnya, mereka dapat memberikan kontribusi melalui kegiatan pengabdian masyarakat atau proyek penelitian kolaboratif dengan komunitas. Penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat tetapi juga memperkaya pengalaman mahasiswa dan memperkuat kompetensi interpersonal serta etika sosial mereka.

Indonesia sebagai negara yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Dalam meningkatkan kualitas hidup manusianya, melalui PP di perguruan tinggi, mahasiswa diwajibkan untuk berkontribusi bagi masyarakat. Program PP memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti berbagai kegiatan di luar kampus seperti magang, proyek desa, dan penelitian yang relevan dengan bidang keahlian mereka. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan teknis dan sosial, yang mendukung kesiapan mereka sebagai tenaga profesional yang inovatif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat (Kemendikbud Ristek, 2020). Dengan demikian, peran mahasiswa di perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri, diarahkan untuk mempersiapkan mereka menjadi tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berkarakter, adaptif, dan siap untuk berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi. Sejalan dengan visi ini, pendidikan tinggi berupaya membentuk mahasiswa sebagai pribadi yang holistik, yang mampu mengintegrasikan keahlian profesional dengan kesadaran etika dan tanggung jawab sosial.

a) Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan (*Agent Of Change*)

Mahasiswa sebagai kaum intelektual, bagi sebagian masyarakat memandang para mahasiswa merupakan generasi muda harapan bangsa atau sebagai pelopor perubahan. Menurut (Setyadi et al, 2021) mahasiswa sebagian masyarakat terdidik, mereka memiliki pengetahuan melalui pendidikan tinggi, mahasiswa juga harus mempunyai empati dan integritas. Sedangkan mahasiswa sebagai bagian dari perubahan, (Setyadi et al, 2021) menjabarkan lebih lanjut yaitu bahwa peranan mahasiswa bukan hanya sekedar di dalam kelas sebagai

pelajar, namun ia juga harus terjun kemasyarakat untuk mengamalkan ilmunya, selain itu mahasiswa sebagai harapan bangsa ia meruapakan masyarakat terdidik dan terbina yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin dikemudian hari. Sedangkan (Jannah, & Sulianti, 2021) menjabarkan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam konteks pendidikan berarti mahasiswa sebagai generasi muda seyogyanya mendalami ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan, di kemudian berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara.

Pandangan ini juga didukung oleh peneliti internasional. Mahmood et al. (2016) berpendapat bahwa mahasiswa memiliki tanggung jawab sosial untuk terlibat dalam perubahan sosial. Mereka harus berperan aktif dalam aktivitas yang mempromosikan keadilan dan kesetaraan. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Selanjutnya, Smith (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa dapat berperan sebagai pemimpin masa depan dengan mendorong kesadaran sosial di kalangan masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam isu-isu sosial dan politik dapat membangkitkan semangat kepemimpinan yang bertanggung jawab, serta menciptakan jaringan solidaritas di antara mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya dapat memengaruhi kebijakan publik tetapi juga menginspirasi generasi muda lainnya untuk ikut terlibat dalam kegiatan sosial yang konstruktif.

An, S., Chen, Y., & Lee, T. (2020) menambahkan bahwa pengalaman praktis yang diperoleh mahasiswa melalui keterlibatan dalam komunitas sangat berharga. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis mereka tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan interpersonal yang penting dalam dunia kerja. Selain itu, keterlibatan dalam masyarakat membantu mahasiswa memahami konteks sosial dan budaya yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan memberikan kontribusi yang relevan. Melalui kegiatan seperti program pengabdian masyarakat, mahasiswa dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan merumuskan solusi yang tepat. Kegiatan ini menciptakan sinergi antara teori dan praktik, di mana mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan akademis mereka untuk menciptakan dampak nyata. Sebagai contoh, mahasiswa dapat terlibat dalam proyek-proyek

pembangunan berkelanjutan, penyuluhan kesehatan, atau pendidikan bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung.

Dalam konteks global, keterlibatan mahasiswa dalam isu-isu sosial juga memperkuat posisi mereka sebagai warga dunia yang bertanggung jawab. Dengan memahami tantangan global, mahasiswa dapat berkontribusi dalam skala yang lebih luas, mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, dan meningkatkan kerjasama antarnegara dalam menyelesaikan masalah global seperti perubahan iklim, migrasi, dan konflik. Menurut M. M. S. Anwar et al. (2022), mahasiswa yang aktif dalam isu-isu internasional dapat memperluas jaringan mereka, serta membangun kapasitas untuk mempengaruhi kebijakan publik di tingkat nasional dan internasional.

Secara keseluruhan, peran mahasiswa sebagai kaum intelektual dan agen perubahan sangatlah penting. Mereka diharapkan dapat berkontribusi tidak hanya dalam pengembangan diri tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai sosial yang positif, mahasiswa akan mampu menjawab tantangan masa depan dan membawa perubahan yang diharapkan oleh masyarakat.

b) Pengelolaan Pembelajaran (PP)

Dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Guru, pasal 1 menyatakan bahwa Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) adalah proses observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh mahasiswa program sarjana pendidikan untuk memahami berbagai aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di lingkungan sekolah. Program ini telah berganti nama menjadi Pengenalan Budaya Sekolah (PBS) dan Pengelolaan Pembelajaran (PP), akan tetapi program-program ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengenalkan mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan pada praktik lapangan, mempersiapkan mereka menjadi calon guru yang berkualitas, serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di sekolah atau lembaga pendidikan (Buku Panduan PLP-MBKM Universitas Negeri Surabaya, 2022).

Pelaksanaan Pembelajaran (PP) merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa program sarjana pendidikan, di mana mereka diajak untuk mendalami dan

mengasah kompetensi sebagai calon guru. Dengan mengikuti PP, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan dalam profesi guru. Program ini juga bertujuan membentuk jati diri calon guru yang unggul, kompeten, dan profesional, sehingga ketika lulus, mereka siap mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di dunia pendidikan.

2.1.2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

A) Pengertian Pendidikan Pancasila

Secara umum, Pendidikan Pancasila merujuk pada usaha pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai Pancasila, yaitu lima sila yang mencakup: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Menurut Ramdhani et al. (2021), tujuan dari Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki moral yang baik, tanggung jawab sosial, serta sikap yang mencerminkan prinsip kebersamaan dan persatuan yang menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membangun karakter bangsa, khususnya bagi generasi muda yang akan menjadi penerus masa depan bangsa. Pancasila sebagai ideologi negara mengandung nilai-nilai dasar yang meliputi religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia (Pratama & Yanti, 2020). Pembelajaran ini memberikan pemahaman mengenai prinsip dasar kehidupan bernegara yang berfokus pada nilai-nilai luhur yang telah menjadi landasan bangsa Indonesia sejak kemerdekaan.

B) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan berfokus pada upaya meningkatkan pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, hukum dan peraturan yang berlaku, serta sistem politik dan pemerintahan di Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan sikap kritis, demokratis, dan partisipatif yang diharapkan dapat memperkuat jiwa

nasionalisme dan rasa cinta tanah air pada generasi muda. Menurut Syahrial (2020), Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab dengan pemahaman yang mendalam terhadap sistem hukum dan politik yang berlaku di Indonesia. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, siswa diajarkan untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, yakni negara. Pendidikan ini juga mencakup aspek hukum, seperti peraturan perundang-undangan dan sistem pemerintahan, yang penting untuk dipahami agar siswa mampu berkontribusi secara positif dalam lingkungan masyarakat dan memahami perannya sebagai warga negara yang aktif dan produktif (Rahman, 2021). Pendidikan ini memberikan landasan bagi siswa untuk memiliki sikap demokratis dan toleran dalam menghadapi keragaman budaya dan perbedaan di dalam masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai hak, kewajiban, hukum, dan sistem politik di kalangan siswa, membentuk sikap kritis, demokratis, dan partisipatif, serta memperkuat jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air. Dalam konteks global, pendidikan kewarganegaraan juga menekankan pada pengembangan warga negara yang sadar akan peran sosial dan tanggung jawabnya baik di dalam negeri maupun sebagai bagian dari komunitas internasional. Menurut Banks (2017), pendidikan kewarganegaraan harus diarahkan untuk menghadapi tantangan-tantangan globalisasi dan migrasi, serta membekali siswa dengan pemahaman mengenai nilai-nilai yang relevan dalam masyarakat multikultural. Dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, siswa diajak untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya, baik di lingkup lokal maupun internasional.

Salah satu aspek penting dari pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk individu yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, tetapi juga memiliki empati dan keterlibatan aktif dalam komunitasnya. Menurut Lister dkk (2019), pendidikan kewarganegaraan yang baik seharusnya mendorong partisipasi aktif siswa dalam isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka dan juga isu global, seperti perdamaian dunia, hak asasi

manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, siswa dilatih untuk menjadi individu yang tidak hanya peduli pada dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan kepekaan terhadap perbedaan budaya dan nilai-nilai lainnya. Pendidikan kewarganegaraan modern juga mengadaptasi pendekatan berbasis kompetensi global, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai internasional seperti kesetaraan, hak asasi manusia, dan perdamaian, yang semakin relevan dalam dunia yang saling terkait. Menurut penelitian Westheimer dan Kahne (2020), pendekatan ini mampu membangun kesadaran sosial siswa yang lebih luas dan memperkuat rasa solidaritas antarbangsa. Pembelajaran berbasis kompetensi global ini mencakup elemen-elemen seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi lintas budaya, dan sikap yang menghargai keragaman, yang semuanya esensial dalam pendidikan kewarganegaraan di era modern.

Di negara-negara yang berfokus pada pendidikan kewarganegaraan global, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan memahami isu-isu global yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas seperti proyek komunitas atau deskriptif internasional, siswa dapat belajar bagaimana isu-isu seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidaksetaraan berdampak pada masyarakat di berbagai belahan dunia. Misalnya, dalam studi Lee (2018), ditemukan bahwa siswa yang dilibatkan dalam proyek kewarganegaraan global menunjukkan tingkat empati dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya menerima pendidikan kewarganegaraan berbasis lokal. Lebih jauh lagi, pendidikan kewarganegaraan global dapat memberikan pemahaman bahwa menjadi warga negara yang baik tidak hanya berlaku di dalam lingkup nasional, tetapi juga dalam konteks global. Siswa didorong untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai bagian dari komunitas global, serta untuk mengembangkan sikap toleransi dan solidaritas yang diperlukan dalam menghadapi masalah-masalah lintas batas. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang berwawasan global, diharapkan bahwa siswa akan memiliki kesiapan lebih untuk berperan aktif sebagai warga dunia yang bertanggung jawab.

C) Integrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Integrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk menciptakan warga negara yang tidak hanya memahami tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai dasar bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini penting dalam membentuk identitas nasional serta membangun generasi muda yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya teori, melainkan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata yang menunjukkan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Menurut Rahardjo (2020), pendidikan PPKn berperan dalam membangun masyarakat yang harmonis dengan berlandaskan pada Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Selain itu, pembelajaran ini memberikan bekal pengetahuan bagi generasi muda untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan yang berdasar pada nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan keadilan. Hal ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai Pancasila di tengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat global saat ini.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan kewarganegaraan juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan solidaritas sosial. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada ranah nasional, tetapi juga memberikan pemahaman tentang peran Indonesia dalam hubungan internasional. Menurut penelitian Anwar dkk (2022), pendidikan kewarganegaraan yang efektif dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara global yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap masalah-masalah global, seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan perdamaian dunia.

D) Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memainkan peran penting dalam membentuk karakter bangsa dengan membekali peserta didik tidak hanya dengan pengetahuan mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga dengan nilai-nilai moral yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang mengarah pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Menurut Triyanto (2021), PPKn diharapkan

mampu menghasilkan warga negara yang kritis, bertanggung jawab secara sosial, dan memiliki kesadaran pentingnya partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka menjadi individu yang peduli terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Dalam konteks global, pendidikan karakter berbasis kewarganegaraan merupakan fondasi penting bagi generasi muda untuk memiliki kesadaran sosial dan partisipasi aktif, sebagaimana diungkapkan oleh Keating et al. (2015), yang menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial dan keterlibatan dalam masyarakat. Namun, dalam implementasinya, PPKn menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal kurangnya minat siswa yang memandang mata pelajaran ini sebagai hal yang teoritis dan kaku (Nugraha et al., 2021). Dalam hal ini, inovasi dalam metode pengajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan, seperti pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus yang mengangkat isu-isu sosial yang aktual. Menurut Banks (2017), pendekatan yang interaktif dan kontekstual dapat meningkatkan minat serta partisipasi siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai PPKn, generasi muda diharapkan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan karakter yang kuat serta jiwa nasionalisme yang kokoh. Oleh karena itu, PPKn bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga bekal yang penting untuk menghadapi perubahan sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat majemuk.

2.1.3 Motivasi Belajar

Motivasi belajar memainkan peran penting dalam keberhasilan akademis siswa, di mana kepercayaan diri dan kemampuan mengendalikan lingkungan menjadi kunci utama dalam mencapai hasil yang diinginkan. Menurut teori Bandura (1989, 1991), motivasi dan keberhasilan akademis sangat dipengaruhi oleh efikasi diri, yaitu keyakinan individu akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Efikasi diri ini membentuk harapan akan keberhasilan, yang pada gilirannya meningkatkan usaha, ketekunan, dan keterlibatan dalam belajar. Dalam pembelajaran, siswa yang memiliki efikasi diri tinggi lebih cenderung untuk tetap fokus pada tugas yang sulit dan mencari

solusi, sedangkan siswa dengan efikasi diri rendah lebih mudah menyerah saat menghadapi kesulitan (Zimmerman & Martinez Pons, 1990, 1992).

Pentingnya efikasi diri dalam konteks motivasi belajar juga terlihat dalam pengaruhnya terhadap perasaan kontrol terhadap hasil pembelajaran. Siswa dengan kontrol internal percaya bahwa hasil akademis mereka adalah akibat langsung dari usaha mereka, sementara siswa dengan kontrol eksternal cenderung merasa bahwa hasil belajar mereka bergantung pada faktor-faktor eksternal seperti bantuan dari guru atau keberuntungan (Schunk, 1990). Keyakinan ini mendorong siswa untuk mengatur diri mereka dalam belajar, seperti mengatur waktu dan menentukan strategi belajar yang sesuai. Misalnya, seorang siswa yang yakin akan kemampuannya matematika mungkin akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk mempelajari konsep-konsep yang sulit, dibandingkan dengan siswa yang merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam mata pelajaran yang sama.

Menurut Hafner (1993) dan Kourilsky dan Wittrock (1992), siswa akan lebih berusaha untuk mengerjakan tugas jika mereka percaya tindakan mereka dapat menghasilkan hasil yang positif. Motivasi belajar ini tidak hanya berhubungan dengan keterampilan akademik, tetapi lebih banyak bergantung pada sikap dan keyakinan terhadap kemampuan diri mereka. Motivasi intrinsik yang terbentuk dari kepercayaan diri ini sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa, membuat mereka lebih tertarik dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas akademik yang mereka nilai penting dan menarik.

Namun, faktor-faktor lain seperti kecemasan dapat menghambat motivasi belajar siswa. Studi menunjukkan bahwa kecemasan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pencapaian akademis (Hembree, 1988; Lundenberg & Fox, 1991). Untuk mengatasi hal ini, guru memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri siswa dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, seperti memberikan pujian pada pencapaian mereka, membantu mereka memahami kelemahan yang perlu diperbaiki, dan memberikan dorongan pada usaha mereka.

Ornstein (1993) menekankan pentingnya guru dalam membantu siswa mengurangi kecemasan melalui interaksi yang positif dan mendukung. Hal ini penting karena pengalaman positif yang berulang dapat meningkatkan harapan siswa untuk berhasil, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian akademis yang lebih tinggi.

Psikologi kognitif menjelaskan bahwa siswa dengan efikasi diri yang baik mampu mengembangkan pengaturan diri yang kuat dalam belajar, yaitu kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Pengaturan diri ini membuat siswa lebih mandiri dan tangguh dalam menghadapi kesulitan dalam proses belajar (Schunk, 1990). Siswa yang mampu mengatur dirinya secara baik lebih cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena mereka memahami hubungan antara usaha mereka dan hasil yang akan mereka capai.

Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berhubungan dengan kemampuan akademis semata, tetapi juga dengan sikap positif terhadap keberhasilan dan kepercayaan akan kemampuan diri. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, yang tidak hanya membantu siswa merasa lebih percaya diri tetapi juga mendorong mereka untuk bertahan dalam belajar. Penerapan teori motivasi dalam proses belajar mengajar dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa, meningkatkan efikasi diri, dan membantu mereka meraih prestasi akademik yang lebih tinggi. Berikut merupakan indikator menurut (Jahidi, 2017) terkait efektivitas guru dalam mengajar dapat dinilai melalui berbagai aspek berikut:

1. Pengorganisasian Materi: Guru harus mampu menyusun materi pembelajaran secara terstruktur agar mudah dipahami siswa.
2. Komunikasi Efektif: Kejelasan dan keluwesan dalam menyampaikan materi adalah kunci agar siswa dapat memahami konsep yang diajarkan.
3. Antusiasme Terhadap Materi: Guru yang menunjukkan antusiasme cenderung lebih berhasil menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup.
4. Pemberian Motivasi: Kemampuan guru untuk memotivasi siswa sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar dan keberhasilan akademik.
5. Penggunaan Media Pembelajaran: Penggunaan media yang menarik dan relevan dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.
6. Kesesuaian Tingkat Pembelajaran: Materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pemahaman siswa.
7. Pengelolaan Waktu: Efisiensi dalam mengatur waktu pengajaran memungkinkan semua materi tersampaikan dengan baik.

8. Pemanfaatan Teknologi: Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan interaktivitas dan efektivitas pembelajaran.
9. Ketuntasan Belajar: Keberhasilan guru dapat dilihat dari sejauh mana siswa mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sedangkan pada penelitian ini terdapat beberapa aspek yang akan di ukur untuk dijadikan acuan pengukuran efektifitas pembelajaran dilakukan oleh mahasiswa PP sebagai guru pengganti yaitu, sebagai berikut:

- 1) Persiapan Pembelajaran: Kemampuan mahasiswa PP dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau perangkat pembelajaran lainnya yang sesuai dengan standar kurikulum dan kebutuhan siswa.
- 2) Penguasaan Materi: Kemampuan mahasiswa PP dalam memahami dan menyampaikan materi pelajaran secara komprehensif, jelas, dan relevan.
- 3) Metode dan Strategi Pembelajaran: Penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran.
- 4) Pengelolaan Kelas: Kemampuan mahasiswa PP dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, termasuk mengelola interaksi siswa dan menangani situasi kelas yang tidak terduga.
- 5) Komunikasi dengan Siswa: Kemampuan mahasiswa PP dalam berinteraksi secara positif dan membangun hubungan yang baik dengan siswa untuk mendukung proses pembelajaran.
- 6) Penggunaan Media dan Teknologi: Pemanfaatan media pembelajaran dan teknologi yang menarik, inovatif, serta relevan dengan materi pelajaran.
- 7) Pengelolaan Waktu Pembelajaran: Efektivitas mahasiswa PP dalam mengatur waktu untuk berbagai aktivitas pembelajaran agar semua materi dapat tersampaikan secara optimal.
- 8) Pemberian Umpan Balik: Kemampuan mahasiswa PP dalam memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.
- 9) Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran: Kemampuan mahasiswa PP dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara objektif dan menyeluruh, baik melalui penilaian formatif maupun sumatif.

Pengukuran ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana mahasiswa PP mampu menjalankan peran sebagai guru pengganti dengan baik, sekaligus memberikan gambaran tentang aspek-aspek yang perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan kompetensi mereka sebagai calon pendidik profesional.

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Relevan

No	Judul dan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Merta (2024), Melaui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Kita Tingkatkan Profesionalisme Guru Biologi SMA Negeri 1 Gerung Dalam Pengembangan Modul Ajar dan Perangkat Pendukung.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam profesionalisme guru biologi di SMAN 1 Gerung, melalui aktivitas positif yang menghasilkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, LKPD, media pembelajaran, dan lainnya secara lebih berkualitas.	Terdapat peranan mahasiswa PP dalam meningkatkan kompetensi guru, sehingga hal ini relevan dengan penelitian ini.	Terdapat perbedaan pada penelitian Merta (2024) mengenai pengaruh mahasiswa PP terhadap guru dan bukan kepada siswa.

No	Judul dan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Kumiasari (2023), Peran Mahasiswa kampus Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa	Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Program Kampus Mengajar Angkatan 5 sangat berpengaruh dalam mewujudkan peningkatan literasi numerasi pada siswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan juga berperan penting dalam meningkatkan semangat, motivasi belajar dan hasil belajar siswa serta menciptakan media pembelajaran yang asyik dan menyenangkan.	Terdapat kesamaan mengenai peranan mahasiswa dalam pembelajaran di sekolahan terutama pada siswa SMA, serta terdapat pengaruh yang diberikan dalam meningkatkan minat belajar siswa.	Perbedaan dalam penelitian ini ialah fokus penelitian yang cenderung kepada literasi, sedangkan dalam penelitian penulis menekankan kepada penelitian kualitatif untuk mengetahui peran mahasiswa PP dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3	Khaerunnas (2021), Pengaruh Pengenalan	Penelitian ini menemukan	Adanya mahasiswa PP	Perbedaan pada penelitian ini

No	Judul dan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Lapangan Persekolahan (PLP), Minat Mengajar, dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Menjadi Guru bagi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi.	adanya kecenderungan mahasiswa yang melakukan PP terpengaruh terhadap minat mengajar dan prestasi mengajar melalui program PP, sehingga hal ini memberikan gambaran mengenai pengaruh signifikan terhadap motivasi diri mahasiswa.	yang melakukan tugas mengajar pada sekolahan, serta terdapat pengaruh yang terjadi terhadap mahasiswa terkait kompetensi mengajar.	ialah terdapat pada fokus penelitian yang cenderung pada mahasiswa PP
4	Nurhasanah (2021), Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah.	Hasil penelitian menunjukan adanya peningkatan kompetensi siswa serta memberikan dampak pada integrasi nilai-nilai yang etis bagi kehidupan	Terdapat persamaan berupa adanya pengaruh terhadap peran mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran terhadap peningkatan	Terdapat perbedaan berupa tempat dan program pengabdian mengenai peranan mahasiswa Pengenalan Lingkungan Persekolahan

No	Judul dan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		masyarakat dan bagi guru. Lebih lanjut masyarakat mengapresiasi kedatangan mahasiswa program Kampus Mengajar dengan baik serta mahasiswa mampu membangun keharmonisan dan kolaborasi dengan bidang keilmuan lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Linggar galing Bengkulu tengah.	kompetensi siswa SDN 48 Bengkulu Tengah.	(PP) sebagai guru pengganti terhadap meningkatnya minat belajar siswa.
5	Manihuruk (2022), Peran Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN Sepatan III Kabupaten Tangerang.	Hasil penelitian menunjukan adanya peranan mahasiswa dalam meningkatkan	Terdapat persamaan mengenai peranan mahasiswa dalam	Terdapat perbedaan mengenai program mahasiswa dan tempat

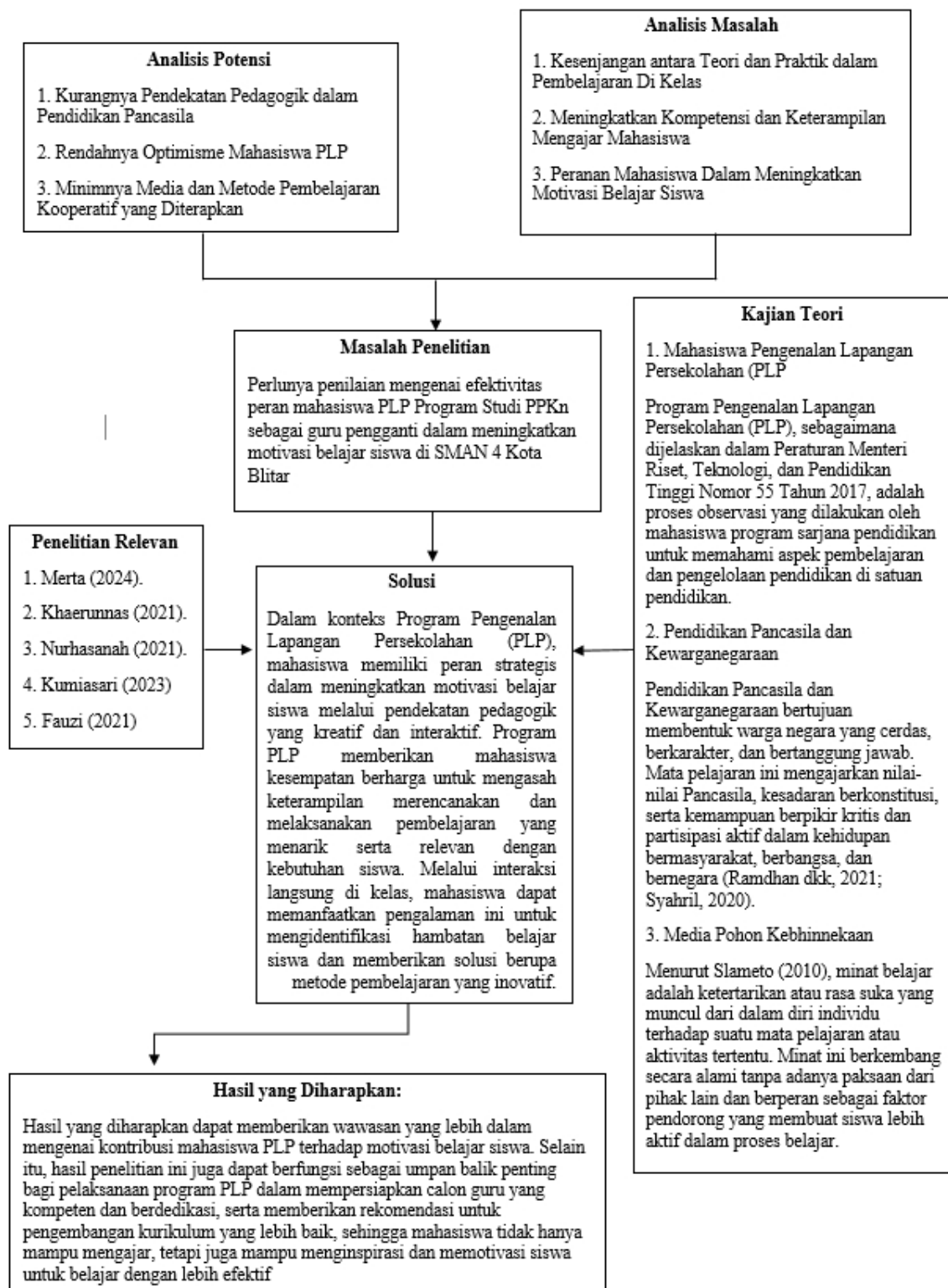
No	Judul dan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		minat belajar dan menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.	membangun minat belajar siswa melalui peranan mahasiswa dalam pembelajaran langsung.	penelitian berlangsung.
6	Fauzi (2021), Program Kampus Mengajar (PKM) Sebagai Usaha Peningkatan Pembelajaran Peserta Didik di SDN 127 Sungai Arang, Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa akibat dampak Covid-19 siswa mengalami ketertinggalan materi pembelajaran serta ketidak efektifan pembelajaran via <i>During</i> , oleh karena itu peranan PKM memberikan dampak baik terhadap sekolah dasar terakreditasi C	Terdapat persamaan mengenai peranan mahasiswa dalam meningkatkan minat siswa serta membangun keefektifan pembelajaran.	Terdapat perbedaan program mahasiswa untuk meningkatkan motivasi siswa serta kondisi dan tempat terjadinya penelitian.

No	Judul dan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dan berada pada wilayah 3T serta terhadap peningkatan minat belajar siswa melalui program yang dilaksanakan		
7	Pardede (2022), Analisis Keiatan kampus Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar.	Hasil Penelitian menunjukan adanya peningkatan minat belajar siswa melalui peranan pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa yang dibuktikan melalui prosentase motivasi belajar siswa meningkat sebesar 95%, hasrat belajar 98%, harapan untuk berjuang bagi masa depan 94%, keaktifan siswa 95%,	Terdapat persamaan mengenai peranan mahasiswa dalam meningkatkan minat belajar siswa.	Terdapat perbedaan terkait program pengabdian mahasiswa dan tempat berlangsungnya penelitian.

No	Judul dan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		suasana pembelajaran menarik 98%, dan kondusifitas pembelajaran 97%.		
8	Meme (2024), Pelaksanaan PP II Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi, Numerasi Dalam Pembelajaran IPA Menyenangkan Di SDI Rawe.	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan serta membangun keaktifan siswa terhadap pembelajaran IPA yang dilakukan oleh Mahasiswa PP II.	Terdapat persamaan mengenai peranan mahasiswa dalam program PP terhadap minat belajar siswa	Terdapat perbedaan peran mahasiswa sebagai pengajar, sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus pada literasi dan numerasi.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas mahasiswa Pengelolaan Pembelajaran (PP) Program Studi PPKn sebagai guru pengganti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 4 Kota Blitar. Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi dan pemilihan subjek, di mana mahasiswa yang terlibat dalam PP dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Data kemudian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru pembimbing, dan mahasiswa PP, serta observasi langsung di kelas untuk melihat interaksi dan metode pengajaran yang digunakan. Selain itu, dokumen terkait seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan jurnal refleksi mahasiswa juga dianalisis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait efektivitas mahasiswa PP sebagai guru pengganti. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menarik kesimpulan mengenai pengaruh positif mahasiswa PP terhadap motivasi belajar siswa, dengan peningkatan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PP mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik, sehingga mendorong peningkatan motivasi belajar siswa di SMAN 4 Kota Blitar. Berikut merupakan gambar kerangka berfikir pada penelitian ini:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berfikir